

MANHAJ DZAWIN AL-NAZHAR: WARISAN INTELEKTUAL AT-TARMASI (W 1920 M) BAGI PENDIDIKAN HADIS DI NUSANTARA

Doni Saputra

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

2320070004@uinib.ac.id

ABSTRACT

Hadith education in the archipelago was initially not given much attention by some seekers of knowledge due to the lack of references offered at that time. However, at-Tarmasi (d. 1920 AD) emerged as a differentiator by introducing the book Manhaj Dzawin Al-Nazhar as the main reference in studying hadith and the sciences within it. This article serves as a resource to explore the role of at-Tarmasi (d. 1920 AD) in the advancement of hadith education in the archipelago through his book Manhaj Dzawin Al-Nazhar. Using a historical approach as a step to seek in-depth information. The steps taken by the author involve four stages: heuristic, criticism, understanding, and destruction, which result in the conclusion that the book Manhaj Dzawin Al-Nazhar is a book of ulumul hadis that serves as a reference for scholars in the archipelago to study hadith. This book also provides seekers of knowledge with an understanding of the importance of a system for studying hadith, which has been adopted by many scholars from the archipelago to teach hadith education in the region.

Keyword: At-Tarmasi; Manhaj Dzawin Al-Nadzar; Hadith in the Archipelago

ABSTRAK

Pendidikan hadis di Nusantara pada awalnya tidak begitu dilirik oleh sebagian penuntut ilmu karena minimnya referensi yang ditawarkan pada saat itu. Akan tetapi at-Tarmasi (w 1920 M) hadir sebagai pembeda ia mengenalkan kitab Manhaj Dzawin Al-Nazhar sebagai referensi utama dalam mempelajari hadis beserta ilmu yang ada didalamnya. Artikel ini berfungsi sebagai bahan eksploitasi terhadap peran dari at-Tarmasi (w 1920 M) terhadap kemajuan pendidikan hadis di Nusantara melalui kitabnya Manhaj Dzawin Al-Nazhar. Dengan menggunakan pendekatan sejarah sebagai langkah untuk mencari informasi mendalam. Adapun langkah yang penulis tempuh dengan empat tahapan seperti; heuristik, kritik, auffsung dan destrung yang menghasilkan keterangan bahwa kitab Manhaj Dzawin Al-Nazhar merupakan kitab ulumul hadis yang menjadi referensi bagi para ulama Nusantara untuk mempelajari hadis. kitab ini juga memberikan kepada para penuntut ilmu tentang pentingnya sistem mempelajari ilmu hadis yang mana sistem ini dipakai oleh banyak ulama dari Nusantara untuk mengajarkan pendidikan hadis di Nusantara.

Kata Kunci: At-Tarmasi; Manhaj Dzawin Al-Nadzar; Hadis di Nusantara.

Pendahuluan

Kota Makkah dan Madinah, sejak berabad-abad yang lampau merupakan tempat berkumpul para ulama-ulama terkemuka dari seluruh dunia, seperti Afrika Utara dan kawasan-kawasan Arab lainnya seperti Mesir, Sudan, dan juga dari kawasan Asia Tenggara, seperti India dan Indonesia. Disanalah, para Ulama berkumpul untuk menuntut ilmu dan sebagian dari mereka memilih untuk menetap di Makkah dan Madinah. Sebagian dari mereka kemudian menjadi tokoh-tokoh Ulama Haramayn¹. Di antara sekian ulama Indonesia yang pernah melakukan rihlah ilmiyyah di Timur Tengah, ada sebagian di antara mereka yang secara khusus membidangi disiplin hadis maupun ilmunya, seperti Mahfudz at-Tarmasi (w 1920 M) yang merupakan salah satu ulama Nusantara di era akhir abad ke-19 yang aktif dan banyak

¹ (Saputra, 2023, hlm. 42)

menghasilkan karya dalam bidang berbagai ilmu pengetahuan. Dari sinilah kemudian terbentuk jaringan ulama hadis Nusantara.

Nusantara sendiri pada periode ini mengalami sistem pendidikan yang cukup susah karena sedang berada pada fase perdebatan antara kaum intelektual muda yang baru pulang dari Haramain dengan kaum tradisionalis klasik yang masih menganut sistem agama dan kebudayaan. Karena gesekan antara kedua pihak inilah membuat pendidikan hadis cukup terhenti karena pendidikan utama pada periode ini adalah ilmu fiqh.² namun berkat kegigihan para kaum intelektual muda yang menginginkan unsur pendidikan agama harus berlandaskan hukum Islam yang syar'i yakni al-Qur'an dan hadis maka pada periode ini jugalah hadis mulai mendapatkan tempat bagi para penuntut ilmu³

Memasuki akhir abad ke-19 perkembangan literature hadis di Indonesia berkembang semakin baik, hal ini di tandai dengan lahirnya ulama asli Indonesia yang belajar hadis secara khusus dan banyak menulis kitab-kitab hadis yang sangat produktif di masa tersebut. at-Tarmasi (w 1920 M) merupakan ulama Indonesia yang mendapatkan sanad keilmuan hadis secara resmi dan di berikan hak untuk mengajar hadis di Makkah. Banyak kitab yang bermuatan hadis lahir dari tangan dingin at-Tarmasi (w 1920 M) salah satunya kitab *Manhaj Zawin Nadhar*. Kitab yang membahas tentang ilmu mustalah hadis dan merupakan syarah dari kitab Ash Suyuthi. Dalam kajian literature hadis di Indonesia kitab *Zawin Nadhar* merupakan karya monumental dari at-Tarmasi (w 1920 M), yang mana kitab ini banyak dijadikan rujukan oleh para penuntut ilmu dan para akademisi untuk mempelajari ilmu mustalah hadis.

Metode Penelitian

Artikel ini mengunakan metode kepustakaan yang tujuan utamanya adalah memahami sumber dari bahan pustaka yang bersifat tertulis. Studi kepustakaan sendiri juga berfungsi dalam mengali informasi dalam dokumen yang bersifat tersurat ataupun tersirat untuk dijadikan sebagai referensi utama.⁴ Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah karena dalam artikel ini penulis menjadikan bahan sejarah sebagai topik utama untuk mengungkapkan fakta-fakta yang ada dalam kitab Manhaj Dzawin Al-Nazhar serta pendekatan sejarah juga berfungsi untuk mengetahui bagaimana peran dari at-Tarmasi dan karyanya terhadap perkembangan pendidikan di Nusantara.⁵ adapun langkah-langkah yang penulis lakukan dalam menggunakan pendekatan sejarah sesuai yang dijelaskan oleh Ernest Bernheim dapat dilakukan melalui empat tahapan: (1) heuristic, mencari dan menemukan sumber sejarah. (2) kritik, menilai keotentikan sumber. (3) auffassung, menganalisis sumber yang didapat dan (4) destallung, penyajian data.⁶

Hasil Pembahasan

Mengenal Lebih Dekat Siapa Muhammad Mahfudz at-Tarmasi (w 1920 M)

At-Tarmasi bernama lengkap Muhammad Mahfudz Ibn 'Abdullah Ibn Abdul Manan at-Tarmasi⁷. Lahir pada tanggal 31 Agustus 1868 M bertepatan pada 12 Jumadil Awal 1285 H. di

² (Saputra dkk., 2024, hlm. 21)

³ (Rafika dkk., 2023, hlm. 373)

⁴ (Zed, 2008)

⁵ (Kuntowijoyo, 2003)

⁶ (Kumalasari, t.t.; Muhajirin, 2016a)

⁷ (Muhajirin, 2016a, hlm. 53)

daerah Termas, Arjosari, Pacitan, Jawa Timur. Ayahnya Kiyai Abdullah merupakan ulama dan pemimpin pondok pesantren Termas yang sangat terkenal pada pertengahan abad ke-19⁸. At-Tarmasi kecil di asuh oleh keluarganya dalam lingkungan pesantren yang sangat kental akan nuansa keagamaannya. Pada usia 6 tahun tepatnya tahun 1219 M, At-Tarmasi dibawa ke Makkah oleh ayahnya untuk pertama kali dan dikenalkan berbagai kitab baik terkait fikih, tafsir, hadis dan tasawuf⁹. Di bawah arahan ayahnya, beliau belajar *Syarḥ al-Goyah Ibn Qasim al-Gaʿzi*, *al-Manhaj al-Qawim*, *Fath Mu'in*, *Syarḥ al-Syarqawi 'ala al-Hikam*, *Tafsir Jalalain*, dan masih banyak lagi seperti akhlak dan logika/Ilm Mantiq. Dari Syekh Ṣāleḥ Ibn 'Umar al-Samārāni atau yang dikenal Syekh Ṣāleḥ Darat Semarang (w. 1903 M). Beliau belajar darinya Kitab *Tafsir al-Jalalain* dan *Syarḥ al-Syarqawi 'ala al-Hikam* sebanyak dua kali, baik sebelum dan sesudah berangkat ke Tanah Suci¹⁰.

Rentan beberapa tahun di Makkah At-Tarmasi (w 1920 M) kecil di bawa pulang lagi ke Nusantara dan di titipkan ke pesantren yang dirintis oleh Kiyai Murtadha dan kemudian digantikan oleh Kiyai Shaleh Darat (w 1903 M) yang berada di perkampungan Darat, Semarang. Karena Kiyai Shaleh Darat (w 1903 M) pondok pesantren ini semakin berkembang ribuan santri sudah di miliki bahkan menjadi salah satu pesantren yang besar pada saat itu kemudian karena kemasyurannya pondok ini lebih dikenal dengan pondok pesantren Shaleh Darat¹¹.

Pada tahun 1308 H, At-Tarmasi melakukan perjalanan rihlah ilmiah ke Haramain, perjalanan ini terinspirasi dan di pengaruhi kuat oleh gurunya Kiyai Shaleh Darat (w 1903 M). sesampainya di Haramain At-Tarmasi (w 1920 M) sangat berambisi dalam menuntut ilmu ia banyak menghabiskan waktunya dalam mencari ilmu baik halaqah, Rubaht (semacam pondokan) dan juga Kuttab (berupa madrasah kecil yang dilakukan di rumah-rumah pengajar)¹² Karena kegigihannya nama At-Tarmasi (w 1920 M) sangat dikenal dalam dunia pendidikan terutama dalam bidang hadis. Kemasyhuran namanya diabadikan sebagai salah satu toko penting dalam perkembangan pondok pesantren dan kemajuan perkembangan ilmu hadis di Nusantara.

Sepak terjang at-Tarmasi (w 1920 M) bagi pengkaji hadis di Nusantara sangatlah besar banyak para akademisi mencoba mengali informasi terkait at-Tarmasi (w 1920 M) dan juga karya-karyanya. At-Tarmasi wafat pada 1 Rajab 1338 H atau bertepatan pada tanggal 20 Mei 1920 M, ia dikuburkan di pemakaman keluarga syatha Makkah yang mana dalam salah satu karyanya ia menuliskan sebuah pesan bahwa jika ia wafat maka ingin di wafatkan di tanah Makkah dan ingin husnul khatimah juga di Makkah.

Orientasi keilmuannya dalam ilmu hadis bisa dilihat dari pengakuan ulama, khususnya para ulama Jawi, terhadap posisi at-Tarmasi (w 1920 M) dalam mata rantai intelektual disiplin ini. Selain dikenal sebagai ahli dalam hadis. At-Tarmasi (w 1920 M) juga diakui sebagai seorang isnad (mata rantai) yang kuat dalam transmisi intelektual pengajaran *Sahih Bukhari*. Ia mendapat legalitas memberikan ijazah dari gurunya khususnya Sayyid Abu Bakr bin Muhammad Syatha al-Makkiy kepada murid-muridnya yang berhasil menguasai kitab tersebut. Ijazah ini diserahkan secara berantai melalui 23 generasi ulama yang menguasai kitab ini. Sedangkan at-Tarmasi (w 1920 M) adalah ulama terakhir dalam mata rantai ijazah tersebut pada waktu itu. Dari sinilah, silsilah otoritas pengajaran kitab *Sahih al-Bukhari* terbentuk di lingkungan masyarakat muslim Asia

⁸ (Sakdiyah & Widayaningsih, 2018, hlm. 263)

⁹ (Muhajirin, 2018, hlm. 17–18)

¹⁰ (Mubin, 2023, hlm. 41)

¹¹ (Muhajirin, 2016b, hlm. 14)

¹² (Muhajirin, 2010, hlm. 23–24)

Tenggara. Karena para ulama generasi selanjutnya, khususnya yang berasal dari pulau Jawa, menelusuri mata rantai intelektual dan spiritual mereka kepada at-Tarmasi (w 1920 M) ¹³

Rihlah Ilmiah dan Peningalan At-Tarmasi (w 1920 M) Bagi Dunia Pesantren

At-Tarmasi (w 1920 M) semasa menuntut ilmu baik saat masih di Nusantara maupun di Haramain, beliau tekuni kepada guru-guru yang ahli dalam berbagai bidang ilmu. Guru-guru beliau merupakan beberapa ulama pilihan pada masanya, serta beberapa ulama yang berasal dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan, seperti fikih, hadis, tafsir, ilmu bahasa Arab, ilmu qiraat ¹⁴. Di antara guru-guru beliau saat menuntut ilmu, baik di Nusantara maupun di Haramain adalah Kyai Abdullah (ayah beliau), Kyai Shaleh Darat, Muhammad al-Syarbini al-Dimyati, Abu Bakr bin Muhammad Zayn al-Abidin Shata alMakki, Muhammad al-Munshawi yang dikenal sebagai muqri, Umr bin Barakat al-Shami al-Biqā'ili al-Azhari al-Makki al-Shafi'i, Mustafa bin Muhammad bin Sulayman al-'Afifi, al-Habib Husayn bin Muhammad bin Husayn al-Habshi al-Shafi'i, Muhammad Sa'id Babasil al-Hadrami al-Shafi'i al-Makki, Sayyid Ahmad Zawawi al-Makki, Muhammad al-Sharbini al-Dimyati, Muhammad Amin bin Ahmad Ridwan al-Madani, dan lain lain ¹⁵.

Adapun murid-muridnya ada banyak sekali. Kegiatan mengajarnya kisaran sejak tahun 1890 M, hingga awal abad ke-20. Murid-muridnya berasal dari berbagai penjuru, seperti ¹⁶ :

1. Syaikh Sa'dullah al-Maimuniy, seorang mufti dari India
2. Syaikh 'Umar bin Hamdan (w. 1368 H), seorang ahli hadis dari Haramain
3. Ahmad bin 'Abdullah (w. 1303 H), dari Damaskus
4. Syaikh 'Umar bin Abu Bakr (w. 1354 H) dari Hadramaut
5. Syaikh Muhammad Habib bin 'Abdullah (w. 1363 H) dari kota Chinguetti, Afrika ¹⁷
6. Syaikh Muhammad 'Abd al-Baqi bin 'Alī (w. 1364 H) dari India.

Sedangkan murid nya dari Indonesia sendiri juga banyak jumlahnya, di antaranya adalah

1. KH. Hasyim Asy'ari (1817-1947 M/ 1282-1366 H)
2. KH. Wahhab Hasbullah dari Jombang (1888-1971 M)
3. KH. Muhammad Bakir bin Nuh (w. 1363 H) dari Yogyakarta
4. KH. Baidhawiy bin Abdul Aziz (w. 1390 H) dari Lasem
5. Ma'shum bin Ahmad (w. 1392 H) dari Lasem ¹⁸
6. KH. Ali bin Abdullah dari Banjarmasin (w. 1348 H).
7. KH. Muhammad Dimyati (w. 1354 H) yang tidak lain adalah adiknya sendiri,
8. KH. Ihsan bin Abdullah (w. 1374 H) dari Jampes, Jawa Tengah
9. KH. Abdul Muhith bin Yaqub (w. 1384) dari Surabaya, Jawa Timur
10. KH. Abdul Qadir bin Sobir (l. 1283 H) dari Medan
11. KH. Shiddiq bin Abdullah (w. 1353 H/ 1934 M)
12. KH. Khalil dari Lasem ¹⁹.

Selain itu, ada juga KH. Nahrowi "Mbah Dalhar" bin Abdurrahman (w. 1378 H/ 1959 M) dari Magelang, KH. Muhammad Faqih bin Abdul Jabbar (w. 1325 H/ 1907 M) dari

¹³ (Mubin, 2023, hlm. 42)

¹⁴ (Fauzan, 2019, hlm. 113)

¹⁵ (Azizah & Istianah -, 2022, hlm. 83)

¹⁶ (Mubin, 2023, hlm. 42)

¹⁷ (Sakdiyah & Widayaningsih, 2018, hlm. 35–36)

¹⁸ (Muqtada, 2019, hlm. 124)

¹⁹ (Kharis, 2022, hlm. 156)

Maskumambang, Gresik, KH. Abdul Muhaimin bin Abdul Aziz (w. 1308 H/ 1890 M) dari Lasem, KH. Nawawi dari Pasuruan, KH. Abbas (w. 1365 H) dari Buntet, Cirebon²⁰

Atas kegigihan dan keuletannya, at-Tarmasi (w 1920 M) menjadi salah satu ulama yang dikenal sebagai ahli hadis, baik di kalangan Nusantara maupun Dunia. Ia juga diakui sebagai seorang isnad (mata rantai) yang sah pada urutan ke 23 dalam tranmisi intelektual pengajaran Sahih Bukhari, urutan ini disesuaikan dengan sanad keilmuan yang dimulai dari al-Bukhari hingga at-Tarmasi (w 1920 M) secara berantai²¹. at-Tarmasi (w 1920 M) memberikan pernyataan bahwa kemurnian isnad adalah hal yang sangat menyakinkan bagi mereka yang menguasai ilmu pengetahuan. at-Tarmasi (w 1920 M) dalam sebuah karya kitabnya mengawali kata-katanya dengan ungkapan “*sungguh dimuliakan oleh Allah mereka yang ahli ilmu isnad dari umat ini (tidak seperti umat lain sebelum Nabi Muhammad)*”²². Beliau juga mengutip pendapat Ibn Sirrin bahwa isnad merupakan bagian dari agama. Begitu juga beberapa Ulama salaf lainnya menyatakan bahwa isnad ibarat pedang tajam, apabila gagal dalam penggunaannya akan memberikan akibat fatal. Artinya, bagaimana mungkin seseorang akan memenangkan peperangan, jika memegang pedang saja ia tidak pandai²³.

Banyak karya at-Tarmasi (w 1920 M) dalam berbagai disiplin ilmu terutama dalam bidang hadis at-Tarmasi (w 1920 M) banyak menulis berbagai kitab seperti *Manhaj Dhawi al-Nazar fi Sharh Mandhumah 'Ilm al-Asr*, *al-Khil'ah al-Fikriyah Sharh al-Minhaj al-Khayriyah*, *al-Minhaj al-Khayriyah fi 'Arba'in Hadisan Min Ahadis Khayr al-Bariyah*, *Thulathiyat al-Bukhari*²⁴. Terdapat karya yang monumental dalam bidang hadis salah satunya, yakni *Manhaj Dhawi al-Nazar fi al-Sharh Alfiah 'Ilm al-Athar* yang merupakan penjelasan atas kitab karya Jalal al-Din al-Suyuti. Kitab ini memuat ilmu mustalah al-hadis²⁵, dalam kitab ini at-Tarmasi (w 1920 M) mencantumkan silsilah sanadnya hingga ke as-Suyuti. Kitab ini merupakan salah satu di antara karya besar at-Tarmasi (w 1920 M) yang beliau karang hanya dalam waktu 4 bulan 14 hari, waktu yang cukup singkat untuk menghasilkan sebuah karya besar²⁶. Meskipun masa mengarang kitab ini singkat, akan tetapi seseorang dapat melihat kapasitas intelektual al-Tarmasi (w 1920 M) dalam memahami hadis dan menuangkannya dalam sebuah karya. Kitab ini secara keseluruhan beliau tulis di Makkah dan diselesaikan pada waktu Ashar di hari Jum'at pada tanggal 14 Rabiul Awal tahun 1329 H²⁷.

Zawin Nadhzar: Sistematika dan Pengaruhnya Bagi Kemajuan Pendidikan Hadis Nusantara

Kitab *Zawin Nadhzar* mulai ditulis di Makkah pada awal bulan 1328 H dan selesai pada hari Jum'at pada tanggal 14 Rabiul Akhir pada tahun 1329. Sedikitnya waktu at-Tarmasi (w 1920 M) dalam menulis kitab ini menunjukkan kepada kita tentang luar biasanya kemampuan dan pemikirannya. Karena kemampuan inilah tak berlebihan jika Syaikh Yasin al-Fadani (w 1990 M) menyebut at-Tarmasi (w 1920 M) sebagai “*al-allamah, al-muhaddits, al-musnid, al-faqih al-ushuli dan al-muqri*”²⁸. Semua sebutan itu tidaklah berlebihan jika di nisbatkan kepada at-Tarmasi (w 1920 M)

²⁰ (Muhajirin, 2016b, hlm. 56)

²¹ (Fauzan, 2019, hlm. 118)

²² (Azizah & Istianah -, 2022, hlm. 76)

²³ (Muhajirin, 2016b, hlm. 42)

²⁴ (Muhajirin, 2016b, hlm. 48)

²⁵ (Fauzan, 2019, hlm. 115)

²⁶ (Muhajirin, 2016b, hlm. 78)

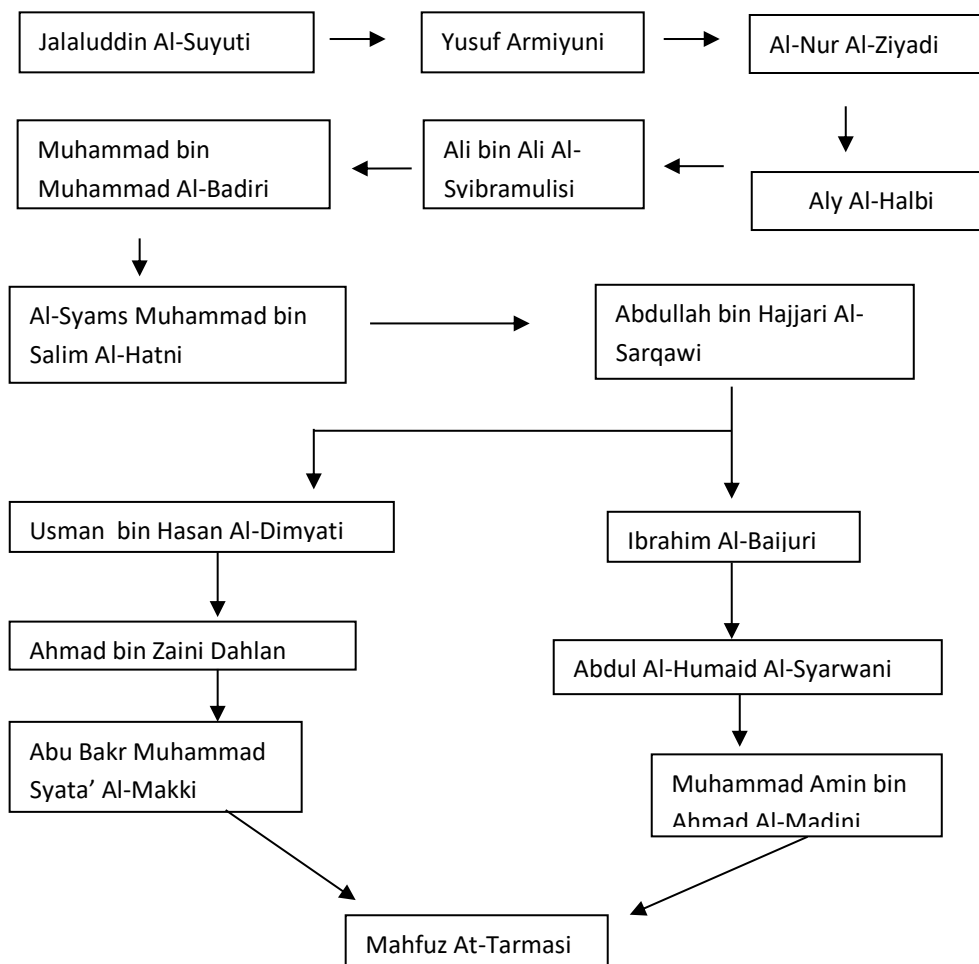
²⁷ (Sakdiyah & Widayaningsih, 2018, hlm. 266)

²⁸ (Farida, t.t., hlm. 248)

sebagai ulama yang telah mencapai puncak kepakaran ilmu terutama dalam bidang hadis. Alasan logis at-Tarmasi menulis kitab ini dikarena ingin mempermudah para penuntut ilmu dalam mempelajari kitab mustalah hadis karya Ash Suyuthi, karena menurut at-Tarmasi kitab tersebut sangat sulit dipahami bagi orang awam dan bermaksud untuk menyempurnakan baitnya.

Kitab ini merupakan kitab syarah yang menjelaskan bait-bait syair ilmu hadis dari kitab *Manẓumah Ilmi Al-Atsar* karya Imam As-Suyuti atau yang dikenal dengan Alfiyyah Suyuti, kitab *Zawin Nadhẓar* yang dikarang oleh Muhammad Mahfudz At-Tarmasi (w 1920 M) ini terdiri dari 369 halaman. Kitab syarh ini menjadi istimewa karena At-Tarmasi (w 1920 M) memiliki sanad ijazah keilmuan yang bersambung hingga Imam Al-Suyuti, sebagai berikut transmisi keilmuan beliau :

Diagram 1.1 Sanad Ijazah At-Tarmasi



Melalui karyanya inilah At-Tarmasi (w 1920 M) memiliki reputasi di kancah Internasional. Kitab *Manhaj Dẓaw al-Nadhar* ini dijadikan sebagai referensi di berbagai Universitas, seperti: Mesir, Maroko, Mekah dan Indonesia ²⁹. Seperti kebanyakan kitab syarh, kitab ini menulis matan terlebih dahulu baru kemudian diberi komentar dan penjelasan. At-Tarmasi (w 1920 M) menuliskan kembali matan hadisnya, sehingga memudahkan bagi pembaca agar tidak perlu lagi

²⁹ (Azizah & Istianah -, 2022, hlm. 84)

melihat kembali matan hadisnya secara berulang-ulang. Dalam menjelaskan bait demi bait syair matan hadis tersebut, at-Tarmasi (w 1920 M) kadang juga menjelaskan juga dari sisi nahwunya³⁰

Dalam kitab *Nadẓham Alfīyyah*, Imam Suyuti membagi pembahasan didalamnya sebanyak 70 pasal, setelah dikurangi dengan bab Muqaddimah, Mas'alah I, Mas'alah II, dan Khatimah II dengan jumlah bait syairnya sebanyak 1.005³¹. Maka dari 70 pasal yang telah dirumuskan oleh Suyuti tersebut, at-Tarmasi (w 1920 M) menguraikannya menjadi 81 bab/pasal. Sebagaimana rinciannya sebagai berikut:

Tabel 1.1 Sistematika Kitab Manhaj Dzawin Nadhar

no	bab / <i>nau'</i>	hlm
1	al-shahih	10
2	al-hasan	36
3	ad-dhaif	48
4	al-musnad	50
5	al-marfu'	51
6	al-mauquf	57
7	al-mausul	57
8	al-munqati'	57
9	al-mu'dal	57
10	al-mursal	59
11	al-muallaq	66
12	al-mu'an'an	69
13	al-tadlis	71
14	al-irsal al-khafī	75
15	al-mazid fi muttasil al-isnad	75
16	al-syad	77
17	al-mahfuz	77
18	al-munkar	78
19	al-ma'ruf	78
20	al-matruk	78
21	al-ifrad	79
22	al-gharib	81
23	al-aziz	81
24	al-masyhur	81
25	al-mustafid	81
26	al-mutawatir	81
27	al-i'tibar	87
28	al-muttaba'at	87
29	al-syawahid	87
30	ziyadat al-siqat	89
31	al-mu'al	91

³⁰ (Modoffar, t.t., hlm. 173)

³¹ (Modoffar, t.t., hlm. 173)

32	Al-Mudhtarib	99
33	Al-Maqlub	101
34	Al-Mudraj	103
35	Al-Maudu'	107
36	Man Tuqbal Riwayatuh wa Man Turadd riwayatuh	199
37	Tahammul Al-Hadis	141
38	Kitabah Al-Hadis wa dhabthihi	173
39	Sifat Riwayah Al-Hadis	191
40	Adab Al-Muhaddits	210
41	Adab Talib Al-Hadis	226
42	Al-Ali wa Al-Nazil	239
43	Al-Musalsal	244
45	Gharib AlFadz Al-Hadis	247
46	Al-Musahhaf	248
47	Al-Muharraf	248
48	Al-Nasikh Wa Al-Mansukh	251
49	Mukhtalif Al-Hadis	253
50	Asbab Al-Hadis	258
51	Ma'rifah Al-Shahabah	261
52	Ma'rifah Al-Tabi'in wa Atba'in	279
53	Riwayah Al-Kabir 'an Ak-Asaghur wa Al-Sahabah 'an Al-Tabi'in	284
54	Riwayah Al-Sahabah 'An Al-Tabi'in 'an Sahabah	285
55	Riwayah Al-Aqran	286
56	Al-Ikhwah wal Akhwat	289
57	Riwayah Al-Aba' 'an Al-Aba'	291
58	As-Sabiq wa Al-Ahaqqa	294
59	Man Rawa 'an Syaikh tsumma Rawa 'Anhu bi Wasithoh Al-Wahidani	296
60	Man lam yarwi illa haditsa wahida	297
61	Man lam Yarwi illa 'an wahida	299
62	Man asnadu 'anhu minas shabah allazina matuwa hayatah alaihi sholah wa salam	300
63	Man zakara bi Nu'ut muta'addidah	301
64	Afrad Al-Ilmu	302
65	Al-Asma'i wal Kunya	304
66	Anwa'u 'Asyarah min Al-Asmai wal Kunya min yazidah 'ala ibnu shalah wa alfiyyah	307
67	Al-Laqaab	312
68	Al-Mutallifa wal Mukhtalif	315
69	Al-Muttafiq wa al-Mufatariq	336
70	Al-Mutasyabih	341
71	Al-mutasyabih Al-Maqlub	343
72	Man Nasibu ila ghairu abihi	344

73	Al-Mansubuna ila khilafil zahir	345
74	Al-Mubhamat	346
75	Ma'rifatu Al-Tsiqat wa ad-Dhu'afa	347
76	Ma'rifatu man khulithu min al-tsiqat	350
77	Tabaqat Ar-Ruwah	351
78	Awthan Al-Ruwah wa baldanuhum	352
79	Al-Maula	354
80	At-Tarikh	355
81	Kalimatu Al-Syarah	327

Sistematika penyusunan kitab ini tidak luput daripada susunan kitab *Alfiyyah* yang juga tidak lepas dari manhaj/sistematika kitab sebelumnya yaitu muqaddimah Ibnu Salah, yaitu langsung pada pokok permasalahan utama yang ada dalam diskursus ilmu hadis dan tujuan dari pengetahuan ulumul hadis yaitu mendapatkan kualitas hadis. karena itu 3 bab awal langsung membahas pembagian hadis berdasarkan kualitasnya, yaitu sahih, hasan dan dhaif. Sedangkan bab selanjutnya bersifat mengikuti kaidah yang digariskan pada persoalan utama tadi. Dalam menuliskan kitabnya, At-Tarmasi (w 1920 M) menjelaskan perkalimat, berdasarkan kalimat yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut, kadangkala dalam pensyarahannya, ia menjelaskannya melalui catatan kaki. Contohnya pada bab “*anwa’ ‘Asyarah minal Asma’i wal Kunyah*” terlihat pada larangan memakaikan kunyah “abu Qasim”³². Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa At-Tarmasi (w 1920 M) dalam kitabnya ini mensyarah perkata, maka ia sering kali menjelaskan kedudukan kata-kata tersebut menurut kaidah nahwu. Contohnya pada bab “*Al-Maula*” dalam bait “*مَوْلَا عَتَاةٍ وَلَدٌ حَلَفَ*” maka terlihat dalam syarahnya At-Tarmasi (w 1920 M) menjelaskannya dengan kaidah nahwu sebelum menjelaskan syarahannya³³.

Selain itu dalam pensyarahannya terkadang ia mendiskripsikan hal yang komprehensif terhadap kalimat dalam bait-bait tersebut, sehingga mendapatkan kejelasan tentang makna-maka yang terkandung secara utuh dan memberikan pemahaamn yang luas. Seperti dalam bab Al-Mursal, At-Tarmasi (w 1920 M) memberikan penjelasan dari kitab lain seperti kitab *Mukhtasar Al-Musni* karya Imam Syafi’I (At-Tarmasi 2003:360). Kemudian at-Tarmasi (w 1920 M) menutup kitab ini dengan menjelaskan proses pensyarahannya, baik mengenai tempat maupun waktunya. Dia juga memberikan ijazah kepada siapa saja yang mempunyai kemauan untuk mempelajari kitabnya ini. Dan ia memberikan catatan khusus/*tanbih*³⁴.

Dalam memberikan syarh, at-Tarmasi masih tetap menggunakan metode klasik, yaitu menjelaskan kata-perkata yang dianggap penting untuk dijelaskan. Dalam penjelasannya, at-Tarmasi mengatakan: (ilmu hadis) maksudnya secara mutlak adalah ilmu hadis dirayah. Menurut al-Amir: Ini adalah dulu, tetapi sekarang disebut dengan musthalah al-hadis Ilmu hadis adalah ilmu (yang memiliki kaidah- kaidah yang ditentukan). Kata “*qawanin*” adalah bentuk jamak dari kata qanun yang bermakna kaidah, (dengannya dapat diketahui), maksudnya ialah dengan kaidah-kaidah tersebut dapat diketahui (keadaan-keadaan matan dan) keadaan-keadaan (sanad) seperti kesahihan, kehasanan, kedhaifannya, ke-marfu-annya, ke-mauquf-annya, ke-maqthu'-annya,

³² (At-Tarmasi, 2003, hlm. 307)

³³ (At-Tarmasi, 2003, hlm. 355)

³⁴ (At-Tarmasi, 2003, hlm. 368)

sanadnya yang tinggi, atau rendahnya, tatacara menyampaikannya, sifat-sifat para periwayat, dan lainnya. menerima dan Tatkala menjelaskan pengertian hadis, at-Tarmasi (w 1920 M) menjelaskannya beserta contohnya. Hadis ditinjau dari pengertian bahasa dan istilah. Hadis ditinjau secara etimologis merupakan lawan dari qadim. Sedangkan secara terminologis ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama, apakah suatu hadis dinamakan hadis jika bersumber dari Rasulullah Saw. saja, ataukah termasuk kategori hadis segala sesuatu yang juga bersumber dari sahabat atau tabi'in juga. At-Tarmasi (w 1920 M) kemudian menjelaskan bahwa jika memang berita/hadis itu berasal dari sahabat atau tabi'in tidak boleh hanya disebut hadis saja, tetapi harus disebut sebagai hadis mauquf dan maqthu'.

Hadis Rasulullah Saw. dibagi kepada: Shahih, Hasan, dan Dha'if. At-Tarmasi (w 1920 M) menjelaskan hal tersebut secara mendetil sebagai berikut: Hadis Shahih dipaparkan dulu secara kebahasaan, dan dilanjutkan pengertian hadis shahih yang dimaksud dalam kajian ilmu hadis, yaitu hadis yang bersambung sanadnya, ditransfer dari orang yang adil dan dhabith, tanpa ada kejanggalan (syadz) dan cacat ('illat). Di sini, at-Tarmasi (w 1920 M) menguraikan lebih lanjut pengertian adil dan dhabith dalam kajian ilmu hadis. Begitu juga dengan hadis hasan dan sejenisnya

Dari sistematika kitab inilah at-Tarmasi seolah memberikan corak bagi para penuntut ilmu dan pengajar ilmu hadis di Nusantara terkait pedoman dalam mempelajari ilmu hadis bahwasanya standarisasi dalam mengajarkan dan mempelajari ilmu hadis harus sesuai dengan apa yang telah ia buat atau bahkan lebih. Pernyataan ini sebenarnya bukan tanpa sebab karena at-Tarmasi sendiri adalah salah satu ulama hadis yang menjadi pelopor terhadap perkembangan keilmuan hadis di Nusantara. jadi secara garis besar para ulama yang ingin belajar atau bahkan mengajarkan ilmu hadis kepada muridnya maka akan mencontoh at-Tarmasi dan karya-karyanya³⁵. Dzawin Al-Nazhar bukan hanya sekedar kitab Mustalah hadis akan tetapi kitab ini sangat bermakna dalam menyongsong perkembangan pendidikan hadis di Nusantara. fakta sejarah menjelaskan bahwa ketika at-Tarmasi mengenalkan kitab-kitab yang bermuatan hadis pada periode tersebut pengajaran hadis masih sangat minim karena pada masa tersebut pengajaran belum terfokus pada isu hadis dan keilmuan didalamnya. Barulah ketika at-Tarmasi mulai gencar mengenalkan materi hadis melalui kitab Dzawin Al-Nazhar para pengiat ilmu pesantren mulai memandang serius pentingnya pengajaran ilmu hadis.³⁶

At-Tarmasi bukan hanya sekedar ulama yang mewariskan sanad keilmuan hadis melalui murid-muridnya akan tetapi ia juga mewariskan sebuah karya yang sangat berguna bagi perkembangan keilmuan pendidikan khususnya dunia Pesantren warisan Intelektual tersebut menjadi nilai tersendiri bahwa dunia pendidikan sangat membutuhkan sebuah karya dalam menunjang kemajuannya bukan hanya sekedar warisan pembangunan namun yang paling penting adalah warisan intelektual yang akhirnya akan menghasilkan sebuah sistem yang baik untuk kemajuan pendidikan itu sendiri.³⁷

³⁵ (Azizah & Istianah -, 2022, hlm. 84)

³⁶ (Majid & Anshori, 2022, hlm. 41)

³⁷ (Masrur dkk., 2019, hlm. 57)

Penutup

Manhaj Dzawin Al-Nazhar merupakan kitab mustalah hadis yang diperkenalkan oleh at-Tarmasi (w 1920 M) kitab ini berisikan tentang ilmu-ilmu dasar mustalah hadis yang sangat penting untuk dipelajari bagi para penuntut ilmu. Terlebih lagi pada periode abad ke XX ketika at-Tarmasi (w 1920 M) hidup, pengajaran dalam dunia pesantren Nusantara masih sangat tergantung dengan materi fiqih dan tasawuf akan tetapi ketika kitab Manhaj Dzawin Al-Nazhar karya at-Tarmasi mulai diperkenalkan di Nusantara kitab ini mulai banyak dilirik oleh para penuntut ilmu untuk mempelajari pentingnya ilmu hadis. Manhaj Dzawin Al-Nazhar menjadi representasi dan standarisasi bagi para penuntut ilmu terhadap mempelajari kajian hadis. Karena inilah kitab ini menjadi salah satu warisan dari at-Tarmasi (w 1920 M) yang sangat berharga bagi dunia pendidikan.

Daftar Pustaka

- At-Tarmasi, M. M. (2003). *Manhaj Zawin Nadhzar*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Azizah, L. N., & Istianah -. (2022). Kontribusi Muhammad Mahfudz at-Tarmasi Dalam Mengembangkan Hadis di Indonesia. *Holistic Al-Hadis*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.32678/holistic.v8i1.5852>
- Farida, U. (t.t.). *Perkembangan Hadis Pada Abad Ke 19 M: Telaah Terhadap Pemikiran Mahfudz at-Tarmasi Dalam Kitabnya Manhaj Zawin Nazar*. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6860>
- Fauzan, A. (2019). Kontribusi Syaikh Mahfuz al-Tarmasi Dalam Perkembangan Ilmu Hadis di Nusantara. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 19(1), 111. <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1901-06>
- Kharis, M. A. (2022). *Genealogi Ulama Ahli Hadis Jawa Abad XIX-XX Masehi: Jejaring dan Kontribusinya bagi Masyarakat Indonesia*. Penerbit NEM.
- Kumalasari, D. (t.t.). *METODE PENELITIAN SEJARAH*.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana.
- Majid, A., & Anshori, M. (2022). Perkembangan Istilah Literatur Hadis Nusantara Kontemporer. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 4(1), 35–48. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v4i1.4521>
- Masrur, A., Hernawan, W., Setiawan, C., & Rahman, A. (2019). The Contribution of Muhammad Mahfuzh Al-Tarmasi to the Hadith Studies in Indonesia. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 4(1), 48–64. <https://doi.org/10.15575/jw.v4i1.1593>
- Modoffar, M. (t.t.). Kitab Manhaj Zawy Al-Nazar Karya Muhammad Mahfuz Al-Tarmasi. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 8(1), 2007.
- Mubin, Z. (2023). Spirit Moderasi Beragama dalam Al-Khil'ah Al-Fikriyyah Karya Syeikh Muhammad Mahfudz Al-Tarmasi. *Jurnal Al Tarmasi*, 1(1), Article 1.
- Muhajirin. (2010). *Transmisi hadis di nusantara peran ulama hadis Muhammad Mahfuzh Al-Tarmasi*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/6958>
- Muhajirin, M. (2016a). *Kebangkitan Hadis Di Nusantara*. Idea Press.
- Muhajirin, M. (2016b). *Muhammad Mahfudz at-Tarmasi: Ulama Hadits Nusantara Pertama*. Idea Press.
- Muhajirin, M. (2018). At-Tarmasi: Icon Baru Hadis Arba'in di Indonesia. *At-Tarmasi: Icon Baru Hadis Arba'in Di Indonesia*, 1–13.
- Muqtada, M. R. (2019). The Teaching Of Religious Moderation In The Arba'in Hadith Of Mahfuzh al-Tarmasi and The Arba'in Hadith Of Hasyim Ash'ari. *Jurnal Ushuluddin*, 27(2), Article 2. <https://doi.org/10.24014/jush.v27i2.6728>

- Rafika, A., Saputra, D., Yasti, S. A., & Wendry, N. (2023). Epistemologi Hadis dalam Pemboeka Pintoe Soerga Karangan Syeikh Haji Abdullah Ahmad. *Jurnal Riset Agama*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.15575/jra.v3i3.30484>
- Sakdiyah, R., & Widayaningsih, R. C. (2018). Menjadi Islam Nusantara yang Unggul (Studi atas Kitab alMinhah al-Khairiyah Karya Mahfuzh at-Tarmasi). *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.18326/mlt.v3i2.261-275>
- Saputra, D. (2023). Fiqhul Hadis: Sejarah dan Perkembangannya Dalam Kajian Hadis. *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam*, 2(2), Article 2.
- Saputra, D., Rafika, A., & Yasti, S. A. (2024). Hadis Pada Masa Pembaharuan Islam Di Minangkabau: Telaah Penggunaan Hadis Dalam Majalah Alchoethbah Karya Hs. Moenaaf. *Al-Qudwah*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v2i1.29246>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.